

# Penerapan Metode *Inquiry* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa yang Memuat Drama pada Siswa Kelas IX-A Semester 1 SMP Negeri 1 Kalidawir Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022

Wahyu Widyoretno

SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, Indonesia  
Email: [wahyuwidyoretnosmp1@gmail.com](mailto:wahyuwidyoretnosmp1@gmail.com)

**Abstrak:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan mengingat hasil penegasan yang dilakukan di Kelas IX-A pada jam pembelajaran bahasa Jawa. Paling tidak, hanya 15 siswa yang mencapai skor 70 atau lebih tinggi, dan 29 siswa lainnya gagal mencapai skor 69 atau lebih tinggi. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan strategi atau metode yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa, meninggalkan kelas setelah memberikan pekerjaan rumah, tidak menekankan materi yang jelas tentang drama, dan banyak siswa yang terus bermain sendiri sambil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri

guna mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tentang drama. Siswa kelas IX-A diisi sebagai subyek survei. Peneliti berperan sebagai guru (mengajar) dalam penelitian ini, dan guru kelas berperan sebagai mitra penelitian dan pemerhati proses pembelajaran drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan filosofi meminta untuk selanjutnya membudayakan pembelajaran siswa mencapai materi drama siswa kelas IX-A di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung memiliki standar prestasi yang luar biasa. Berdasarkan temuan kajian ini, dapat dikatakan bahwa siswa kelas IX-A di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan pertunjukan jika pembelajaran dramatisasi diterapkan melalui strategi permintaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai postes per siklus yang melebihi KKM yaitu sebesar 86,4% pada siklus II dan 63,6% pada siklus I. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru memasukkan strategi ajakan ke dalam bahasa Jawa dalam konten pertunjukan.

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 23 Mei 2023

Disetujui pada : 5 Juni 2023

Dipublikasikan pada : 27 Juni 2023

---

**Kata kunci:** hasil belajar, drama, metode *inquiry*

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.899>

---

## PENDAHULUAN

Muatan lokal bahasa Jawa saat ini sedang diperiksa oleh pemerintah daerah. Poin untuk menciptakan kapasitas yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi umum, termasuk manfaat lokal, hampir terpenuhi. Konsekuensinya, pemerintah provinsi telah menjanjikan muatan lokal sepenuhnya, termasuk pelestarian karakteristik sosial Dengan menganggap Bahasa Jawa sebagai salah satu kekayaan budaya yang dilindungi negara sebagai salah satu prinsip, khususnya keunggulan dan keistimewaan suatu daerah, dan dengan menganggap Jawa sebagai salah satu kekayaan budaya tersebut. Bahasa Jawa melibatkan banyak tulisan (Harsia, 2015). Sebagai sebuah struktur dan sebagai hasil karya imajinatif, karya ilmiah pada hakekatnya merupakan media untuk mengomunikasikan keberadaan manusia melalui bahasa. Akibatnya, masalah sehari-hari sering dibahas dalam literatur. Sastra lahir dari keinginan mendasar manusia untuk mengekspresikan keberadaannya. Sastra biasanya jatuh ke dalam salah satu dari dua kategori: bahasa atau wilayah. Oleh karena itu, hal-hal berikut diingat untuk kelas Menulis: puisi, sajak, drama, cerita pendek tertulis atau lisan, novel, kanvas, atau kaligrafi. Pertunjukan atau teater adalah salah satu tulisan paling terkenal hingga saat ini. Bidang teater telah bergerak sangat cepat bahkan selama ini. Misalnya drama, film sorot, dan acara televisi lainnya yang

menggambarkan keberadaan makhluk hidup. Kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan lingkungan. Jika semua bagian penting tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Minat, motivasi, dan variasi metode pengajaran yang digunakan siswa semuanya berdampak pada proses dan hasil belajar mereka. Antusiasme siswa untuk belajar didorong oleh motivasi, tidak peduli bagaimana mereka diajarkan. Dalam bentuknya yang paling mendasar, pembelajaran adalah serangkaian interaksi berbasis nilai yang tepat antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Utami & Kurniati, 2007).

Dengan adanya mata pelajaran bahasa Jawa, maka pembelajaran mengarang drama menjadi lebih mudah. Waktu yang dialokasikan untuk mempelajari sastra drama sangat terbatas karena banyaknya keterampilan yang harus diperoleh siswa dalam mata pelajaran ini. meskipun siklus yang sangat panjang diharapkan untuk kekuatan keterampilan akademis. bertutur dalam bahasa ngoko atau krama inggil, yang dimodifikasi menurut kedudukannya. Otoritas siswa atas kemampuan menulis pertunjukan juga sangat dibatasi karena situasi di lapangan. Ini karena instruksi drama dan sastra berbasis sekolah memiliki kualitas yang buruk. Siswa biasanya mengalami masalah selama pengalaman instruktif wali kelas. Kesulitan yang dihadapi siswa sangat berbeda satu sama lain. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas bahasa Jawa, misalnya, mungkin disebabkan oleh berbagai unsur (Rahadini & Suwarna, 2014).

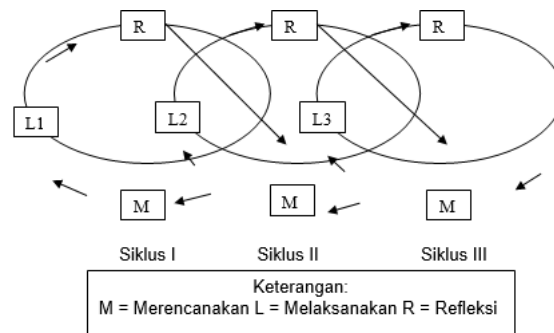
Selain itu, guru kelas bahasa Jawa harus mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan dengan tidak hanya membaca buku dan mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sosial maupun mandiri, agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Untuk tahun ajaran 2021/2022, keadaan pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung belum menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM, khususnya drama, menurut temuan observasi. Hal ini terutama berlaku untuk siswa di kelas IX-A. di dalam kelas, gambaran umum bidang akademik dan non akademik, serta kondisi sekolah. Padahal, lingkungan fisik sekolah sangat ideal untuk proses belajar mengajar, khususnya untuk kelas IX-A. Guru berpendapat bahwa siswa tidak berkembang menjadi pembelajar yang dinamis karena mereka tidak memanfaatkan pengalaman pendidikan mereka. Akibatnya, kemampuan siswa belum teruji secara menyeluruh. Diketahui bahwa 44 siswa memperoleh nilai rata-rata 62,3 pada ulangan bahasa Jawa harian meskipun KKM ditetapkan sebesar 70. Selain itu, hanya 15 siswa yang mencapai nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan hanya 34 siswa yang hasil belajarnya baik. Hanya satu persen dari siswa yang tersisa telah lulus. Akibatnya, guru meminta bantuan dalam menentukan kekurangan dalam penemuan tersebut. Percakapan pasangan mengungkapkan bahwa siswa belajar bahasa Jawa kurang efektif ketika mereka merasa tidak nyaman.

Untuk siswa untuk mencapai hasil belajar yang ideal, mereka harus terlebih dahulu memahami dasar-dasar materi yang mereka fokuskan sebelum melihat ke dalam penemuan ujian dan membicarakannya dengan rekan kerja. Siswa secara alami akan lebih bersemangat dalam belajar berdasarkan konsep yang mereka temui selama proses berlangsung, dan mereka akan aktif belajar dan berusaha memecahkan masalah yang disajikan oleh guru mereka dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri. Dengan semangat atau inspirasi belajar serta pemikiran yang dijiwai secara menyeluruh, diharapkan siswa benar-benar mau menuntaskan setiap tanggung jawab dengan baik, sehingga menghasilkan hasil belajar yang unggul dan peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, para guru memerlukan metode untuk mengalahkan pencegah. Akhirnya diputuskan untuk mempelajari bahasa Jawa melalui metode inkuiri. Metode inkuiri adalah strategi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah dengan mengamati dan/atau bereksperimen dengan subjek. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kritis dan logis. Merencanakan investigasi, meninjau apa yang diketahui, melakukan eksperimen atau percobaan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasikan

data, membuat prediksi, dan mengkomunikasikan hasil adalah semua komponen dari metode inkuiri. Dengan adanya strategi ini diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Ginanjar, 2015).

### METODE

Lokasi penelitian adalah kelas IX-A SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung pada tahun pelajaran 2021–2022. Dari 8 November hingga 15 November 2021, ujian dilaksanakan selama semester pertama. Peninjauan ini melibatkan 22 siswa putra dan 22 siswa putri kelas IX-A SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung untuk tahun ajaran 2021 dan 2022. Prosedur penelitian menggunakan penelitian kelas, dua siklus kegiatan digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan peningkatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan peningkatan pembelajaran, siklus pertama akan diawali dengan refleksi. Namun demikian, jika hasil belajar dan pemahaman siswa tidak sesuai setelah siklus berikutnya, maka akan terjadi sampai siklus ketiga. Representasi visual dari kegiatan peningkatan pembelajaran dapat ditemukan dalam struktur berikut (Supratiknyo, 2021).



**Gambar 1.** Langkah Siklus

Metode persentase deskriptif digunakan untuk analisis. Ketuntasan belajar individu, rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal termasuk di antara data penelitian yang dianalisis. Analisis informasi juga menghasilkan hasil kuantitatif dan subyektif (dengan contoh). Untuk mengatasi masalah yang mendasarinya, hasil ini ditafsirkan dan disimpulkan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis kualitatif dan deskriptif (Kolipah, 2022). Berikut ini cara pengolahan data yang mencakup nilai rata-rata, ketuntasan belajar siswa secara individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal.

1) Nilai rata – rata siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah Siswa

2) Ketuntasan belajar siswa secara individu

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

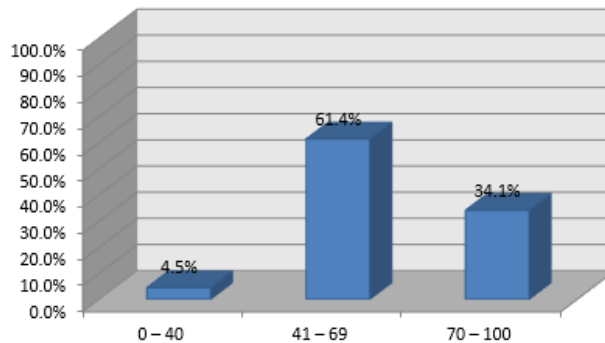
3) Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Setelah dilakukan observasi awal maka didapatkan hasil sebagai berikut.

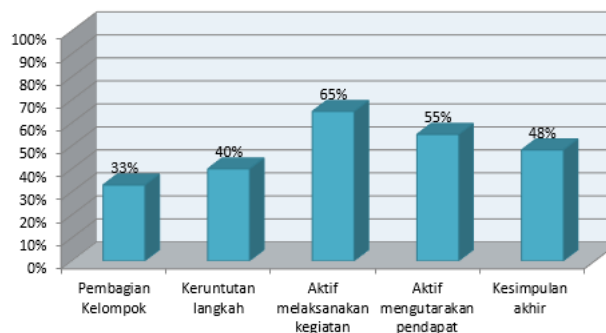


Gambar 2. Hasil Observasi Kondisi Awal

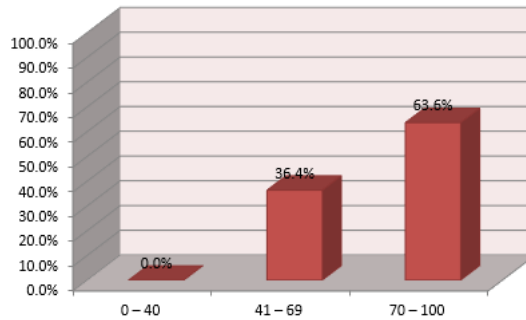
Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, 2 siswa atau 4,5% memperoleh nilai antara 0 dan 40, 27 siswa atau 61,4% memperoleh nilai antara 41 dan 69, dan 15 siswa atau 34,1% memperoleh nilai antara 70 dan 100. Mengingat nilai KKM adalah 70, secara umum diyakini bahwa nilai keberhasilan 70-100, atau 34,1%, merupakan pencapaian yang rendah. Hasil proses wawancara mengungkapkan bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Jawa khususnya drama mengalami penurunan yang berdampak pada hasil prestasi mereka. Selain itu, ditemukan bahwa guru lebih sering menggunakan ceramah dan siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran sehingga membuat mereka merasa bosan. Berdasarkan temuan informasi yang dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa ada dua hal penting yang harus diperhatikan: menarik siswa dalam membantu dan mempelajari latihan untuk memperluas keunggulan mereka dalam belajar bahasa Jawa dan pemahaman mereka tentang pertunjukan; serta menggunakan strategi permintaan dari siklus 1 untuk mengembangkan hasil belajar siswa di masa mendatang, dengan asumsi bahwa hasil tersebut akan meningkatkan pembelajaran mereka (Kolipah, 2022).

### Hasil Tindakan Siklus I

Setelah dilakukan Tindakan maka didapatkan hasil Tindakan siklus I sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Pengamatan Siklus I

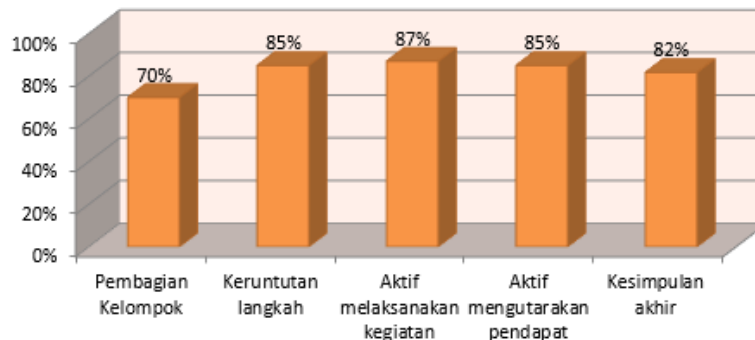


**Gambar 4.** Nilai Ketuntasan Siswa Siklus I

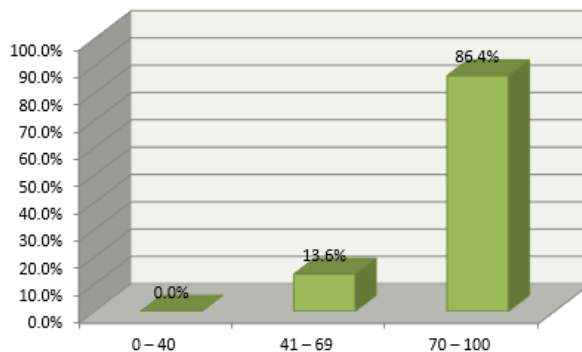
Seperti terlihat pada gambar di atas, 16 siswa atau 36,4% memperoleh nilai antara 41 sampai 69, dan 28 siswa atau 63,6% memperoleh nilai antara 70 sampai 100. Mengingat nilai KKM adalah 70, maka dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa skor pencapaian adalah 70. Hasil belajar siswa meningkat menjadi 63,6% dari 34,1%. Karena belum mencapai target 85% atau lebih untuk siklus I, maka akan dilanjutkan ke siklus II. Selain itu, pemutarannya mengungkapkan bahwa seorang siswa menjadi bersemangat dalam belajar bahasa Jawa karena pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa yang langsung dan bebas dari strategi permintaan dan sifat latihan yang lebih ringan dan berbasis kelompok. meskipun uraian kendala yang tersisa dalam laporan observasi (Zainuddin et al., 2022).

### Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I dan pada akhirnya dilakukan siklus II didapatkan hasil sebagai berikut.



**Gambar 5.** Hasil Observasi Siklus II



**Gambar 6.** Nilai Ketuntasan Siswa Siklus II

Seperti terlihat pada gambar di atas, 38 siswa atau 86,4% memperoleh nilai antara 70 sampai dengan 100, sedangkan 6 orang siswa atau 13,6% memperoleh nilai antara 41 sampai dengan 69. Pencapaian 70-100 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

telah meningkat dari 63,6% menjadi 86,4% jika nilai KKM 70. Siklus III tidak diperlukan karena indikator pencapaian siklus II sudah mencapai 85% atau lebih. Dengan menggunakan metode inkuiri, kelompok berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini memudahkan kelompok untuk mengerjakan laporan kegiatan, dan proses wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa bersemangat belajar bahasa Jawa. terlepas dari penggambaran hambatan yang luar biasa dalam laporan persepsi (Wahyudin et al., 2010).

### **Pembahasan**

Melihat konsekuensi pelaksanaan pada siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa sifat pembelajaran, serta pengadaan hasil penilaian dan tindakan siswa telah meningkat secara mendasar. Dari observasi siklus I, 33% penyiapan alat dan bahan percobaan telah selesai, 40% langkah-langkah yang telah dilakukan untuk melakukan percobaan, 65% siswa telah mengikuti kegiatan percobaan, 55% telah mengikuti kegiatan percobaan. diskusi dan menyatakan pendapat mereka, dan 48% dari kesimpulan akhir percobaan telah tercapai. 87% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksperimen, 85% aktif mengemukakan pendapatnya selama diskusi, dan 85% kesimpulan akhir berdasarkan eksperimen, sesuai hasil observasi putaran kedua. Metode ketuntasan berhasil pada 70% alat dan bahan percobaan yang disiapkan siswa. 85 persen dari langkah-langkah yang diambil berturut-turut untuk menyelesaikan ujian. Daftar nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai bahasa Jawa naik dengan persentase dimulai dari kondisi pra tindakan awal. 15 siswa utama atau 34,1% memiliki kewibawaan belajar dan mendapat nilai sesuai KKM. Berdasarkan evaluasi siklus I, hanya 28 siswa atau 63,6% yang telah mencapai ketuntasan belajar dan mendapat nilai KKM 70 atau lebih. Karena indikator ketercapaian minimal 85%, hal ini menandakan bahwa siklus I tidak berhasil dilaksanakan. Siklus II mengungkapkan bahwa 38 siswa atau 86,4 persen dari 44 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Hasilnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelasnya dari siklus II telah berhasil.

Ketika guru menyelesaikan siklus I, ia menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah siswa kesulitan menulis naskah pertunjukan dalam bahasa Jawa secara akurat. Akibatnya, banyak siswa yang bertanya kepada guru sehingga menimbulkan suasana riuh. Namun, beberapa kelompok mengalami kesulitan mengikuti cara di lembar gerakan. Masih ada beberapa siswa pengganti yang prestasi ujiannya di bawah standar. Beberapa siswa berpartisipasi dalam diskusi tetapi tidak secara aktif menyuarkan pendapat mereka. Hanya tiga kelompok siswa yang malu-malu dalam memberikan presentasi, dan hanya tiga siswa yang mengajukan pertanyaan sesuai dengan hasil akhir percobaan. Setelah itu, peneliti menyelesaikan siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. Sebelum menyelesaikan siklus II, peneliti mengganti strategi pembelajaran dengan metode permintaan yang berbeda, yang terdiri dari mengasumsikan bagian-bagian dengan kelompoknya masing-masing dalam pakaian yang berhubungan dengan mereka. pekerjaan dan tidak menggunakan skrip. Peneliti selalu membantu siswanya mengikuti petunjuk pada lembar kegiatan selama melakukan percobaan. Siswa dibimbing oleh peneliti saat mereka berdiskusi dan mencapai kesimpulan. Dengan inspirasi pendidik sebagai imbalan, siswa diakui aktif dalam latihan belajar dalam menyelesaikan evaluasi, presentasi di depan kelas dan melihat keputusan muncul. Meskipun ada masalah, beberapa siswa belum dapat menyelesaikan tugasnya. Meskipun demikian, dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, hampir dapat dipastikan penelitian pergerakan koridor tinjauan dari siklus II telah membuahkan hasil (Saifudin et al., 2022).

### **KESIMPULAN**

Dengan menggunakan metode inkuiri, siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung bisa belajar bahasa Jawa. Persentase peningkatan nilai bahasa Jawa yang dialami siswa kelas IX-A antara siklus I (prasiklus) dan siklus II (siklus 2) menunjukkan hal tersebut. 15 siswa atau 34,1% mencapai nilai minimal 70 pada pra-

siklus, 28 siswa atau 63,6% pada siklus I, dan 38 siswa atau 86,4% dari 44 siswa mencapai nilai minimal 70 pada siklus kedua. Prestasi belajar siswa meningkat sebesar 29,5% dari pra siklus ke siklus I. Selain itu, persentase siswa yang mencapai tujuannya meningkat sebesar 22,7% antara siklus pertama dan kedua.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ginancar, A. (2015). Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 123–129. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7489>
- Harsia. (2015). Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mangkitana Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa Dan Sastra Onoma*, 1(1), 1–128.
- Kolipah, S. (2022). Penerapan Metode Drill dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia yang Memuat Drama pada Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri 3 Sumberdadap Pucanglaban Tulungagung Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 44–53.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Supratiknyo, P. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Benda Terapung , Melayang dan Tenggelam Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 290–301.
- Utami, E. S., & Kurniati, E. (2007). Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 7–17.
- Wahyudin, Sutikno, & Isa, A. (2010). Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)*, 6(1), 58–62. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPF/1/article/view/1105>
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>